

MEMBINGKAI KAJIAN HISTORIS DAN FILOLOGIS DALAM PENELITIAN ILMIAH*

MUHAMAD SHOHEH

Dosen Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab

IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

e-mail: matshohe@yahoo.co.id

Abstrak

Akhir-akhirini, penggunaan pendekatan dua bidang ilmu (*interdisipliner*) maupun berbagai bidang ilmu (*multi disipliner*) dalam sebuah kajian atau penelitian ilmiah makin menjadi tuntutan yang sulit terelakkan, mengingat perkembangan manusia di abad milenium ini telah memasuki era global yang hampir tak ditemukan batasannya dari sisi jarak, ruang, waktu, dan tempat. Pada sisi lain, tuntutan tersebut membuktikan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan begitu dinamis dan tak terelakkan. Untuk memperoleh hasil penelitian yang memiliki manfaat yang lebih luas dan dapat memenuhi tuntutan sebagai jawaban atas berbagai problematika kehidupan yang makin kompleks dan beragam, maka bagi yang menggeluti bidang kajian keislaman dituntut untuk dapat melakukan penelitian dengan tidak hanya menggunakan metode dan pendekatan ilmu yang selama ini menjadi konsentrasi keahliannya saja, melainkan harus mencoba menggunakan bantuan ilmu-ilmu sosial lainnya semisal Filologi, Arkeologi, Sastra, Antropologi, Sosilogi, dan lain-lain.

Kata Kunci: *penelitian ilmiah, interdisipliner, multidisipliner, filologi.*

A. Pendahuluan

Setiap ilmu memiliki bidang kajiannya masing-masing dan memiliki keunikan serta kekhususan tersendiri. Demikian juga cara kerja dan metode yang digunakan sebagai alat untuk menemukan hasil penelitiannya, memiliki cara dan langkah-langkahnya masing-masing. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan makin cepatnya arus perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi, setiap bidang ilmu tak dapat berdiri sendiri. Khususnya bidang kajian ilmu-ilmu sosial yang memang

memfokuskan obyek kajiannya pada manusia dan segala yang terkait dengannya.

Untuk memperoleh hasil sebuah kajian dalam sebuah penelitian terkait dengan manusia, ada semacam tuntutan untuk menggunakan bantuan ilmu-ilmu lain, agar hasil penelitian yang dilakukan dirasakan memiliki manfaat yang lebih luas dan dapat memenuhi tuntutan sebagai jawaban atas berbagai problematika kehidupan yang makin kompleks dan beragam. Selain juga untuk menjawab berbagai pertanyaan terkait peristiwa masa lalu yang belum dipahami dan terpecahkan untuk menjawab problem serupa di masa depan.

Penggunaan bantuan ilmu lain dalam sebuah penelitian dengan memanfaatkan dua pendekatan ilmu yang berbeda (*interdisipliner*),¹ setidaknya dapat dilakukan untuk menjawab tantangan tersebut di atas. Bahkan penggunaan pendekatan berbagai bidang ilmu (*multi disiplin*)² dalam sebuah kajian atau penelitian ilmiah (khususnya bidang ilmu Humaniora) seakan menjadi tuntutan yang sulit terelakkan, mengingat perkembangan manusia di abad milenium ini telah memasuki masa global yang hampir tak ditemukan batasannya dari sisi jarak, ruang, waktu, dan tempat. Pada sisi lain, kedua tuntutan tersebut membuktikan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan begitu dinamis dan tak terelakkan.

Tulisan singkat ini membahas ikhtiar melakukan penelitian ilmiah dengan menggunakan pendekatan ilmu sejarah dan ilmu filologi. Melalui tulisan ini, segenap mahasiswa diharapkan terinspirasi dan tergerak untuk memulai langkah akademiknya melalui kegiatan terencana dan menggairahkan, sehingga tercapai cita-cita yang diinginkan.

B. Apakah Penelitian Ilmiah Itu?

Ilmu adalah semua pengetahuan yang terhimpun lewat metode-metode keilmuan. Dengan kata lain, ilmu merupakan pengetahuan yang diperoleh sebagai hasil rentetan daur-daur penyimpulan-rampatan (induksi), penyimpulan-khasan (deduksi), dan pensahihah (verifikasi/validasi) yang terus-menerus tak kunjung usai (Kemeny, 1959 dalam Jujun S. Suriasumantri, 1991: 237). Jadi penelitian ilmiah adalah langkah-langkah yang

dilakukan untuk memperoleh kesimpulan tentang pengetahuan yang dapat diverifikasi dan divalidasi kebenarannya. Dengan demikian, selama langkah-langkah penelitian suatu itu telah dilakukan tahapannya secara benar, maka jangan pernah merasa takut untuk hasil yang diperoleh. Karena itu adalah kebenaran yang sifatnya sementara. Sebutan ilmiah disematkan terhadap sebuah penelitian tentu saja jika memenuhi kriteria-kriteria ilmiah, yakni empiris, sistematis, ajeg dan terukur, serta dapat diverifikasi ulang oleh siapa pun.

C. Keterkaitan antara ilmu Sejarah dan Filologi

Ilmu-ilmu sosial (termasuk di dalamnya ilmu sejarah dan filologi), merupakan ilmu pengetahuan empiris yang mempelajari manusia dalam segala aspek hidupnya: ciri khas dan tingkah lakunya baik secara pribadi maupun bersama, dalam lingkup kecil maupun besar. Ilmu ini baru muncul di abad ke-19. Jadi dalam usianya yang muda, ilmu-ilmu sosial berusaha terus dikembangkan baik dari sisi hipotesa, hukum, dan teori ilmiahnya masing-masing. Manusia menjadi obyek penyelidikannya dan sekaligus menjadi subyeknya. Inilah salah satu ciri khas yang membedakan ilmu sosial dengan ilmu alam.

Pada sisi lain, ilmu sejarah sendiri merupakan salah satu ilmu pengetahuan tentang manusia dengan beberapa ciri yang amat khas. Ia merupakan cabang ilmu sosial yang umurnya melebihi 2000 tahun, setidaknya sejak masa Thucydides ($\pm 460-406$ SM). Salah satu ciri khas ilmu sejarah adalah bahwa obyeknya terkait dengan masa lampau manusia yang ingin diketahui dan dimengerti oleh manusia itu sendiri. Bahan atau sumbernya ialah data-data tinggalan masa lampau, khususnya kesaksian manusia dari masa sejarah tertentu, yang dapat berupa alat-alat, kuburan, rumah, tempat ibadah, karya seni, terutama tulisan-tulisan berupa arsip, kisah-kisah (terkadang hanya berupa tradisi lisan), upacara keagamaan, karya sastra, dan lain-lain. Semua sumber informasi tersebut adalah benda mati yang tidak bisa diajak bicara ataupun bercerita. Jadi sangat dirasakan adanya kesenjangan antara sumber bahan yang tersedia dengan peristiwa atau obyek yang ingin dimengerti. Pada sisi lain, sumber yang tersedia juga kerap tidak lengkap. Oleh karenanya membutuhkan keahlian, ketelitian, dan kecermatan yang ekstra dari seorang peneliti (sejarawan) untuk mengkait-kaitkannya agar

upaya rekonstruksi masa lalu dapat diupayakan sehingga dapat dipahami orang di masa kini.

Demikian juga halnya dengan ilmu filologi. Ilmu filologi merupakan ilmu yang membahas khusus tentang karya-karya manusia yang masih dalam bentuk tulisan tangan (*manuscripts*). Sejatinya, ilmu ini merupakan ilmu bantu yang dapat mendukung studi-studi dan kajian ilmu-ilmu lainnya. Karena obyek kajiannya berupa karya tulis tangan manusia (*manuscripts*), maka terdapat irisan yang saling menguatkan antara ilmu sejarah dan filologi.

Alasannya, karena karya tulisan tangan manusia itu merupakan rekaman buah pikiran, pandangan hidup, dan juga memuat berbagai informasi yang terkait dengan masa lampau,³ maka naskah juga merupakan produk budaya yang juga mengandung unsur historis.⁴ Oleh karenanya, naskah tulisan tangan juga dapat dijadikan sebagai salah satu sumber sejarah. Selain itu, sebagai benda kongkrit naskah kuno (*manuscripts*) juga merupakan obyek penelitian bagi berbagai bidang ilmu pengetahuan, seperti filologi, sejarah, arkeologi, kodikologi, paleografi, dan lain-lain.

Oleh karenanya, untuk keperluan rekonstruksi masa lampau, kedua cabang ilmu yang disebutkan pertama menurut penulis, hampir tak dapat dipisahkan. Senada dengan hal ini, Ikram menyatakan bahwa naskah adalah warisan budaya dari sejarah masyarakat di masa lampau berupa tulisan tangan (2001:1).⁵ Pada sisi lain, bagi kita yang hidup di masa kini, naskah merupakan salah satu sumber primer paling otentik yang dapat menghubungkan masa lalu dengan kita yang hidup di masa kini. Jadi, naskah seakan menjadi “jalan pintas istimewa” (*privileged shortcut access*) untuk mengetahui khazanah intelektual dan sejarah sosial kehidupan masyarakat di masa lalu.⁶ Sejalan dengan hal ini, Azra menyebutkan bahwa jika kita ingin mengkaji sejarah sosial dan intelektual masyarakat di masa lampau, namun mengabaikan karya-karya yang masih berbentuk naskah kuno (*manuscripts*), akan menghasilkan periwayatan sejarah yang tidak akurat⁷

Unsur kedekatan lain kedua cabang ilmu sosial tersebut juga dapat dilihat dari kedekatan cara kerja keduanya dalam melakukan penelitian, terutama pada langkah pertama, kedua dan terakhir. Hal ini disebabkan karena kedua cabang ilmu tersebut pada hakekatnya sebenarnya memang sama-sama bertujuan untuk

memahami teks masa lampau (baik teks tertulis maupun non-tertulis) dalam pandangan kaca mata peneliti untuk kepentingan masyarakat masa kini.

Langkah-langkah penelitian kedua bidang ilmu tersebut dapat diperhatikan pada metodenya masing-masing:

Metode Penelitian Sejarah:

1. Pengumpulan Sumber (Heuristic)
2. Kritik (ekstern dan Intern)
3. Interpretasi
4. Rekonstruksi (Historiografi)

Metode Penelitian Naskah (Filologi):

1. Penelusuran Naskah (Inventarisasi)
2. Deskripsi
3. Perbandingan Naskah
4. Penyuntingan
5. Penyajian Teks (Edisi)

Pada kedua bagan tersebut dapat diperhatikan bahwa keduanya memiliki langkah yang sama pada tahap awalnya, yakni sama-sama kerja mengumpulkan sumber. Adapun langkah kritik pada penelitian sejarah pada hakekatnya adalah juga melakukan pendeskripsian dan perbandingan sumber sebagaimana yang dilakukan pada penelitian filologi. Penyuntingan dan edisi teks pada penelitian filologi juga pada hakekatnya adalah melakukan rekonstruksi teks sebagaimana yang dilakukan pada penelitian sejarah. Hanya saja, langkah-langkah kerja tersebut seakan begitu rumit bila dijabarkan secara tertulis, namun jika dipraktekkan sebenarnya tidak serumit yang digambarkan. Tentu saja setelah langkah-langkah kerjanya dipahami dengan benar. Khusus untuk tahapan perbandingan naskah pada penelitian filologi dan kritik (ekstern dan intern) pada penelitian sejarah, langkah-langkah ini kerap kurang terlihat pada karya-karya ilmiah mahasiswa semisal skripsi. Padahal langkah tersebut begitu penting untuk dilakukan, karena amat menentukan kualitas penelitian yang dihasilkan.

Apalagi bila dikaji lebih umum, skripsi-skripsi yang banyak telah ditulis oleh kebanyakan mahasiswa IAIN “SMH” Banten baik di jurusan SKI maupun BSA, umumnya tidak menjelaskan tahapan-tahapan penelitian yang telah dilakukan secara rinci, melainkan hanyalah *copy paste* dari skripsi-skripsi kakak kelasnya yang terdahulu. Padahal jika dilihat dari obyek dan judul penelitian mereka sangatlah berbeda.

Demikian juga halnya dengan tesis-tesis yang ditulis mahasiswa pasca sarjana IAIN “SMH” Banten, hingga kini masih jarang sekali ditemukan tesis-tesis yang menggunakan

pendekatan sejarah dan filologi sebagai alat bantu analisis karya ilmiahnya. Apalagi tesis yang menjadikan naskah kuno sebagai bahan kajian utama karya tugas akhirnya, hingga kini juga nyaris belum ditemukan. Padahal jika dilihat dari sisi kwantitas manuskrip-manuskrip kuno tersebut jumlahnya sangat melimpah dan banyak yang terkait dengan bahasan soal pendidikan, syari'ah (fiqh), ekonomi, dakwah, tafsir, hadits, filsafat, tasawuf, dan lain-lain.

Terkait dengan hal ini, Henri Chambert Loir dan Oman Fathurahman dalam pendahuluan bukunya menyatakan: "Barangsiapa sudah akrab dengan dunia pernaskahan, jelas mengetahui bahwa naskah mengandung kekayaan informasi yang berlimpah. Isi naskah itu tidak terbatas pada kesusastraan, tetapi mencakup berbagai bidang lain seperti agama, sejarah, hukum, adat, obat-obatan, tehnik, dan lain-lain." Selanjutnya ia menghimbau agar para ahli di berbagai bidang semestinya memanfaatkan data-data yang terpendam dalam naskah tersebut.⁸

D. Teknik Membingkai Penelitian Ilmiah dengan Pendekatan Sejarah dan Filologi

Sejalan dengan ungkapan pada pendahuluan di atas, bahwa untuk memperoleh hasil penelitian yang memiliki manfaat yang lebih luas dan dapat memenuhi tuntutan sebagai jawaban atas berbagai problematika kehidupan yang makin kompleks dan beragam, maka bagi yang menggeluti bidang kajian Sejarah dan Sastra, dituntut untuk dapat melakukan penelitian dengan tidak hanya menggunakan metode dan pendekatan ilmu yang selama ini menjadi konsentrasi keahliannya saja, melainkan harus mencoba menggunakan bantuan ilmu-ilmu sosial lainnya semisal Filologi, Arkeologi, Sastra, Antropologi, Sosilogi, dan lain-lain.

Bagi mahasiswa sejarah, perhatian untuk memperoleh tema-tema penelitian tidak harus melulu dicurahkan pada bidang sejarah, tetapi dapat juga dimulai dari bahasan yang menjadi fokus ilmu-ilmu sosial lain tersebut, lalu dikaitkan dengan bidang kajian sejarah. Atau bisa juga dilakukan sebaliknya, sehingga ditemukan sinergi dan irisan di antara keduanya.

Adapun bagimahasiswa yang bukan dari jurusan sejarah maupun sastra, sesungguhnya juga dapat memanfaatkan bidang ilmu sejarah dan filologi sebagai sebuah pendekatan dalam melakukan penelitian ilmiahnya, termasuk ketika menulis skripsi

maupun tesis. Dengan menggunakan manuskrip-manuskripkuno, paramahasiswa dapat memanfaatkan khazanah berupanaskah-naskah masa lalu tersebut sebagai bahan dasar kajiannya. Mahasiswa fakultas Tarbiyah misalnya, dapat memanfaatkan naskah-naskah kuno yang memuat tema-tema terkait pendidikan sebagai bahan kajiannya. Demikian juga dengan mahasiswa fakultas Syari'ah dapat memanfaatkan naskah-naskah kuno yang kandungan isi teksnya membahas terkait kajian Syari'ah. Demikian seterusnya. Dengan demikian, pendekatan sejarah dan filologi sebenarnya merupakan pendekatan yang dapat digunakan dan dapat dikaitkan dengan bidang kajian ilmu apapun, termasuk ilmu kedokteran dan farmasi, karena di antara naskah-naskah kuno yang ditemukan juga ada yang membahas tentang obat-obatan, khasiat dan tata cara meramunya.

Bagi mahasiswa yang masih duduk di bangku semester 2, 4, atau 6 hendaknya mulai fokus pada salah satu tema yang ingin ditelitinya untuk skripsi nanti. Tema-tema dapat diambil dari sela-sela diskusi di kelas pada mata kuliah tertentu, lalu mulailah memahami tema yang dimaksud. Untuk melakukan pendalaman, mulailah dan iringilah dengan mengumpulkan referensi dan sumber-sumber terkait, apakah berupa buku, alamat-alamatwebsite terkait, artikel, jurnal, koran, majalah, arsip, naskah kuno, dan lain-lain. Sesekali diskusikan pula dengan teman-teman sekelas maupun dengan dosen yang sesuai dengan keahliannya. Jika dirasa cukup, tuangkan dalam bentuk tulisan pendek berisi tema, masalah, dan batasan masalah.

Jika langkah tersebut terasa rumit, langkah kedua dapat juga dilakukan dengan memiliki katalog Naskah. Lalu inventarisasikan sejumlah judul naskah kuno beserta nomor kodenya. Mulailah berkunjung ke Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, lalu baca satu persatu naskah tersebut. Jika jatuh cinta terhadap naskah tersebut, maka perluaslah wawasan anda dengan referensi yang membahas tema-tema terkait. Perkuat dan per kaya keilmuan anda juga dengan referensi utama yang membahas ilmu yang dikaji dan terkait tema bahasan utama naskah kuno tersebut. Jangan segan-segan untuk mendiskusikannya dengan teman yang anda anggap mengerti dan dosen yang ahli dibidangnya. Lalu tuangkan dalam bentuk tulisan singkat terkait tema dan fokus bahasan, masalah, dan batasannya. Jika

kedua langkah itu dapat dengan mudah anda lakukan maka anda termasuk yang beruntung.

Namun, jika kedua langkah itu juga dirasa masih sulit. Terutama bagi yang memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa Arab, Arab Melayu (*Jawi*), atau Arab-Jawa atau Arab-Sunda (*Pegon*), maka mulailah terlebih dahulu dengan kursus bahasa. Baru setelah itu, langkah kedua atau pertama dapat anda lakukan. Kemudian konsisten dan manfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya, maka pasti anda termasuk orang yang berhasil.

E. Contoh Penelitian Ilmiah dengan Pendekatan Sejarah dan Filologi

No.	Judul	Penulis, penerbit, tahun
1.	Tarekat Shattariyah di Minangkabau	Oman Fathurahman, Prenada, 2008
2.	Perang, Dagang, Persahabatan: Surat-surat Sultan Banten.	Titik Pudjiastuti, Obor, 2007
3.	Dedalan Shattariyah	Mujib, 2000
4.	Signs of Wali: Narratives at the Sacred Sites in Pamijahan, west Java	Tommy Christomy, ANU-Press, 2008
5.	Tarekat Shattariyah di Aceh	Fakhriyati, UI, 2007
6.	Khutbah Berjihad Perang Aceh Abad XIX	Moch. Syarif Hidayatullah, UI, 2013
7.	<i>Al-Mawahib al-Mustarsalah 'Ala al-Tuhfah al-Mursalah: Suntingan Teks, Terjemahan dan Telaah Sharh Wahdat al-Wujud</i>	Isma'il Yahya, UI, 2014
8.	<i>Nazam Tarekat</i> karya KH. Ahmad Rifa'i Kalisalah: Kajian Tekstual dan Kontekstual Sastra Pesantren Jawa Abad ke-19	Adib Misbachul Islam, UI, 2014
9.	<i>Al-Jawahir al-Khamsah: Suntingan Teks dan Terjemahan</i>	Muhamad Shoheh, UI, 2015.

	Disertai Tinjauan Konteks atas Sejarah dan Tatacara Ibadah dalam Tarekat Shattariyah di Banten Abad ke-18	
Dil.		

F. Penutup

Demikianlah beberapa ikhtiar yang coba penulis tawarkan kepada teman-teman mahasiswa untuk diterapkan lebih nyata dalam bentuk karya-karya nyata penelitiannya masing-masing, terutama bagi mahasiswa yang akan menyelesaikan studinya di IAIN “SMH” Banten ini, dan umumnya bagi segenap civitas akademik yang cinta akan ilmu sejarah dan berbagai cabang ilmu lainnya yang terkait. Semoga tulisan singkat ini ada manfaatnya. Kritik konstruktif demi kesempurnaan tulisan ini dengan senang hati akan diterima oleh penulis. *Wallahu A’lam bi al-Sawab.*

Catatan akhir:

*) Tulisan ini telah dipresentasikan pada acara Studium General Jurusan SKI Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab IAIN Banten pada awal perkuliahan semester genap tahun akademik 2014/2015.

¹ Dalam KBBI, Interdisipliner berarti antar disiplin ilmu atau bidang studi. Interdisipliner juga berarti perpaduan dua buah cabang ilmu. Lihat <http://kbbi.web.id/index.php?w=interdisipliner>.

² Multidisipliner berarti penggunaan berbagai cabang ilmu pengetahuan, atau perpaduan antara berbagai cabang ilmu (lebih dari dua cabang ilmu pengetahuan). Lihat <http://kbbi.web.id/index.php?w=multidisipliner>

³ Siti Chamamah Soeratno, “Naskah Lama dan Relevansi nyadengan Masa Kini: Suatu Tinjauan dari Sisi Pragmatis”, dalam *Tradisi Tulis Nusantara* (Kumpulan Makalah Simposium Tradisi Tulis Indonesia 4-6 Juni 1996), Masyarakat Pernaskahan Nusantara, 1997, h. 9

⁴ Titik Pudjiastuti, *Naskah dan Studi Naskah Sebuah Antologi*, (Jakarta: Akademia, 2006), h. 9

⁵ Achadiati Ikramdkk., *Katalog Naskah Buton Koleksi Abdul Mulku Zahari*, (Jakarta: Yayasan Naskah Nusantara-Yayasan Obor Indonesia, 2001), h. 1

⁶ Uka Tjandrasmita, *Kajian Naskah-Naskah Klasik dan Penerapannya bagi Kajian Sejarah Islam di Indonesia*, (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama, 2006, h. 38

⁷“Naskah dan Rekonstruksi Sejarah Sosial-Intelektual Nusantara”, Makalah Simposium Internasional Pernaskahan VIII di Wisma Syahida UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta 26-28 Juli 2004, h. 2

⁸UkaTjandrasasmita, *Ibid.*, h. 39

DAFTAR PUSTAKA

Azra, Azyumardi, “Naskah dan Rekonstruksi Sejarah Sosial-Intelektual Nusantara”, Makalah Simposium Internasional Pernaskahan VIII di Wisma Syahida UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta 26-28 Juli 2004)

Ikram, Achadiati dkk., *Katalog Naskah Buton Koleksi Abdul Mulku Zahari*, (Jakarta: Yayasan Naskah Nusantara-Yayasan Obor Indonesia, 2001)

Pudjiastuti, Titik, *Naskah dan Studi Naskah Sebuah Antologi*, (Jakarta: Akademia, 2006)

Soeratno, Siti Chamamah, “Naskah Lama dan Relevansinya dengan Masa Kini: Suatu Tinjauan dari Sisi Pragmatis”, dalam *Tradisi Tulis Nusantara* (Kumpulan Makalah Simposium Tradisi Tulis Indonesia 4-6 Juni 1996), Masyarakat Pernaskahan Nusantara, 1997).

Tjandrasasmita, Uka, *Kajian Naskah-Naskah Klasik dan Penerapannya bagi Kajian Sejarah Islam di Indonesia*, (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama, 2006).